

HUBUNGAN ANTARA *GENDER ROLE ATTITUDES* DAN *FEAR OF SUCCESS* TERHADAP *CAREER SALIENCE* PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG BEKERJA

Riries Sitoresmi , Ike Herdiana

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email : riries.sitoresmi@gmail.com, riries.sitoresmi-2018@psikologi.unair.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima

12 Juli 2022

Direvisi

15 Juli 2022

Disetujui

23 Juli 2022

Kata kunci:

gender role attitudes, fear of success, career salience, perempuan, dewasa awal, bekerja

Pada fase dewasa awal ini individu mulai hidup mandiri, memikirkan karir ke depan, memilih pasangan, membangun rumah tangga, serta memiliki dan membesarkan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *gender role attitudes* dan *fear of success* secara terpisah maupun secara bersamaan terhadap *career salience* pada perempuan dewasa awal yang bekerja. Tipe penelitian yang digunakan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Karakteristik sampel pada penelitian ini yakni perempuan dewasa awal usia 18-40 tahun yang bekerja baik pekerja tetap, pekerja tidak tetap, maupun memiliki usaha sendiri. Total sampel dalam penelitian ini sejumlah 173 sampel. Instrumen yang digunakan yakni *Attitudes Toward Women Scale*; *Fear of Success Scale*; dan *Career Salience Scale*. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana, uji regresi linear berganda, dan uji beda *one-way ANOVA* dengan bantuan perangkat lunak *Jamovi 2.2.5 for Windows*. Hasil penelitian yang diperoleh 1) hubungan yang signifikan *gender role attitudes* dengan *career salience* ($p=0,034$; $R^2=0,0259$); 2) hubungan yang signifikan *fear of success* dengan *career salience* ($p=0,005$; $R^2=0,0448$); 3) tidak ada hubungan yang signifikan antara *gender role attitudes* ($p=0,089$) dan *fear of success* ($p=0,013$) secara bersamaan terhadap *career salience* dengan $R^2=0,0610$. Penelitian ini bermanfaat agar posisi perempuan tidak termarginalkan dalam kesempatannya untuk bersaing di dunia kerja dan memperoleh perkembangan karir yang memuaskan.

Keywords :

gender role attitudes, fear of success, career salience, women, early adult, working

ABSTRACT

In this early adult phase, individuals begin to live independently, think about future careers, choose a partner, build a household, and have and raise children. This study aims to examine the relationship between gender role attitudes and fear of success separately or simultaneously on career salience in early working adult women. The type of research used is quantitative with survey research methods. The characteristics of the sample in this study were early adult women aged 18-40 years who worked either permanent

workers, temporary workers, or had their own businesses. The total sample in this study was 173 samples. The instruments used are the Attitudes Toward Women Scale; Fear of Success Scale; and Career Salience Scale. The data in this study were analyzed using simple linear regression test, multiple linear regression test, and one-way ANOVA difference test with the help of Jamovi 2.2.5 software for Windows. The results obtained are 1) a significant relationship between gender role attitudes and career salience ($p = 0.034$; $R^2=0.0259$); 2) significant relationship fear of success with career salience ($p=0.005$; $R^2=0.0448$); 3) there is no significant relationship between gender role attitudes ($p=0.089$) and fear of success ($p=0.013$) simultaneously on career salience with $R^2=0.0610$. The benefit of this research is that the position of women is not marginalized in their opportunities to compete in the working life and obtain satisfying career developments.

Pendahuluan

Individu yang berada pada fase dewasa awal mempunyai tingkat kesehatan yang prima sehingga membuat mereka terlihat proaktif dan energik ketika terlibat dalam suatu aktivitas. Begitu pula dengan perempuan usia dewasa awal yang ingin menunjukkan aktualisasi diri secara kreatif dan produktif, salah satunya dengan membangun karir atau bekerja. Menurut (Rini, 2002) dengan berkarir atau bekerja perempuan akan memperoleh makna dan identitas diri, sekaligus rasa percaya diri dan kepuasan akan termanifestasikan dalam karir tersebut. Mereka yang menghargai kemajuan karirnya akan lebih memprioritaskan karir daripada sumber kepuasan hidup lainnya, terutama bagi mereka kalangan pekerja perempuan (Greenhaus, 1973).

Sebuah aspek yang penting (*salient*) dari kehidupan seseorang berfungsi sebagai ukuran harga diri atau evaluasi diri, di mana harga diri yang positif tergantung pada keberhasilan pemenuhan aspek yang penting (*salient*) tersebut (Callero, 1985). (Hatchman, 2009) menandakan bahwa sikap yang dimiliki perempuan mengenai posisi mereka dalam masyarakat, membentuk bagaimana mereka memandang dunia dan apa yang mereka anggap penting (*salient*) sehingga, apabila karir dianggap sangat penting (*highly salient*) bagi seorang perempuan, maka dia akan termotivasi untuk mengejar karir tersebut dengan energi dan sumber daya emosional, mental, dan fisiknya (Hatchman, 2009).

Dalam mencari faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan *career salience* pada perempuan, motivasi berprestasi merupakan prospek yang paling memungkinkan (Illfelder, 1980). Terlepas dari peningkatan fleksibilitas tentang peran perempuan untuk berkarir, konsekuensi negatif terhadap peran perempuan masih dapat terjadi jika perempuan dianggap terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari peran gender, seperti prestasi atau kesuksesan karir (Pfof & Fiore, 1990). Horner mengatakan "Seorang perempuan yang cerdas terjebak dalam ikatan ganda. Dalam situasi yang berorientasi pada prestasi, dia tidak hanya takut terhadap kegagalan tetapi juga terhadap kesuksesan. Jika dia gagal dia tidak memenuhi standar kinerjanya, jika dia berhasil dia tidak memenuhi harapan masyarakat akan peran perempuan." (Horner, 1972).

Horner (dalam Zuckerman & Wheeler, 1975) menyatakan bahwa motif untuk menghindari kesuksesan dikonseptualisasikan sebagai disposisi yang laten yang diperoleh sejak awal kehidupan, dengan kata lain motif untuk menghindari kesuksesan

sebagai bagian dari sosialisasi peran gender, yang kemudian telah mengembangkan keyakinan bahwa pencapaian kesuksesan tidak sesuai dengan feminitas dan hanya dapat dicapai apabila siap kehilangan feminitas dan penolakan sosial (Spence & Helmreich, 1980). Peran gender atau *gender role* adalah konsep yang luas dan didefinisikan sebagai seperangkat perilaku, sikap, dan karakteristik kepribadian dalam budaya tertentu, yang menjadi dasar dari tugas dan tanggung jawab individu (Golmakani dkk., 2015). Sedangkan sikap peran gender atau *gender role attitudes* mengacu pada pandangan yang dipegang oleh individu mengenai peran yang harus ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Spence & Hahn, 1997).

Pembahasan mengenai *gender role attitudes* atau sikap peran gender, hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan ideologi gender tradisional memiliki aspirasi pendidikan dan profesional yang lebih rendah dan kurang menganggap penting karir mereka (Phillips & Imhoff, 1997). Sedangkan perempuan dengan ideologi gender feminis memberikan tingkat kepentingan yang sama seperti laki-laki terhadap karir mereka (Peplau dkk., 1993). Namun, seorang perempuan yang turut berkompetisi di ruang publik atas dasar kesetaraan gender, juga dituntut bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak pada saat yang bersamaan (Golmakani dkk., 2015).

Penelitian terdahulu oleh (Illfelder, 1980) yang menggali hubungan *fear of success* dan *gender role attitudes* terhadap *career salience* dan *anxiety levels* pada mahasiswi psikologi di Ohio State University, ditemukan hasil bahwa perempuan yang memiliki tingkat *fear of success* rendah dan *gender role attitudes* yang non-tradisional menunjukkan tingkat *career salience* yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya. *Gender role attitudes* cenderung mempengaruhi bagaimana individu memprioritaskan berbagai aspek kehidupan sosial mereka, salah satunya orientasi pada karir (Ngo, 2017). Individu dengan sikap peran gender maskulin atau lebih egaliter akan menempatkan prioritas tinggi pada karir mereka dan fokus pada peran pekerjaan mereka (Ngo, 2017).

Individu yang memegang keyakinan *traditional gender role attitudes* (sikap peran gender tradisional) mendukung peran perempuan sebagai pengasuh di rumah atau dalam keluarga, dan peran laki-laki adalah memberikan dukungan finansial sebagai pencari nafkah keluarga (Nadeem & Khalid, 2018). Sedangkan perempuan yang memegang keyakinan *egalitarian/non-traditional gender role attitudes* (sikap peran gender egaliter/non-tradisional) akan mengambil kesempatan untuk membentuk kehidupan mereka dalam identitas pekerjaan/karir dan siap bergabung dalam angkatan kerja (Nadeem & Khalid, 2018). Temuan ini konsisten dengan penelitian (Corrigan & Konrad, 2007) di mana mereka melaporkan bahwa *gender role attitudes* mempengaruhi bagaimana mereka memandang karir serta pemilihan karir yang selanjutnya. (Kaufman & White, 2015) juga mengungkapkan bahwa perempuan yang lebih mendukung sikap peran egaliter atau memiliki *egalitarian gender role attitudes* akan lebih mementingkan kemajuan dan bangga dengan karir mereka dan kurang mementingkan kebijakan kerja pada ranah domestik.

Seorang perempuan yang dapat mengatasi ketakutannya akan kesuksesan (*fear of success*) menempatkan prioritas pada kesuksesan karirnya, dengan demikian perempuan akan mempertimbangkan karir secara positif, memiliki perasaan senang dan rasa kecintaan terhadap karirnya (Komalasari dkk., 2017). Konsep ini memberikan pemahaman tentang proses bagaimana perempuan dapat mengatasi hambatan psikologis yang kemudian membuat mereka memiliki tujuan karir yang jelas dan kesuksesan karir yang diharapkan dapat tercapai (Komalasari dkk., 2017). Barnett (Komalasari et al.,

2017) menggambarkan *fear of success* sebagai kondisi dasar yang mempengaruhi kesuksesan dalam karir. Matlin (Komalasari et al., 2017) mengatakan bahwa jika seorang perempuan ingin berhasil dalam situasi persaingan, maka ia membutuhkan sifat maskulin. Oleh karena sifat maskulin dikatakan bertentangan dengan kodratnya sebagai perempuan, hal tersebutlah yang mengakibatkan perempuan dapat mengalami penolakan sosial, sehingga menghambat aspirasi, kemampuan, dan kinerja yang pada akhirnya mempengaruhi potensi perempuan untuk memprioritaskan karir (Komalasari dkk., 2017).

Masyarakat menganggap bahwa keberhasilan seorang perempuan dalam menapaki jenjang karir tidak diperoleh dari hasil kerja keras, melainkan hanya sebuah keberuntungan, dimana anggapan tersebut semakin memperburuk motivasi perempuan untuk menaiki tangga karir (Crawford & Unger, 2004). Kaca mata budaya yang memegang keyakinan bahwa pekerjaan perempuan hanyalah mengurus rumah dan keluarga (Prastiwi & Rahmadanik, 2021), budaya memegang peran penting terhadap pandangan tentang stigmatisasi perempuan yang bekerja. Pembagian peran yang polaritas dalam konteks Indonesia antara laki-laki dan perempuan, dimana peran domestik distigmakan pada perempuan sementara peran publik distigmakan pada laki-laki (Pratifri dkk., 2021). Adanya pembagian peran sosiologis yang kaku antara peran publik dan peran domestik tentu memarginalkan posisi perempuan. Kendati beberapa perempuan tampak muncul melaksanakan peran-peran publik, namun tetap saja sebagian besar hanya ditempatkan menjadi peran pelengkap. Alhasil walaupun perempuan sudah terjun dalam sektor publik, tetap saja peran-peran yang harus dijalankan masih berkaitan dengan peran domestiknya, misalnya sebagai penerima tamu, sebid konsumsi, dan semacamnya (Pratifri dkk., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang menyelidiki *career salience* pada mahasiswa perempuan telah banyak dilakukan. Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *fear of success* dan *gender role attitudes* secara kombinasi mampu memprediksi tingkat *career salience* pada mahasiswa perempuan dan *fear of success* merupakan prediktor yang sedikit lebih baik daripada *gender role attitudes* (Illfelder, 1980), mahasiswa perempuan dengan *career salience* yang rendah cenderung kurang mementingkan nilai intrinsik pekerjaan (Greenhaus & Simon, 1977), faktor-faktor yang berkaitan dengan *career salience* mahasiswa perempuan meliputi pekerjaan ibu; tingkat pendidikan ibu; jumlah pekerjaan paruh waktu selama tahun-tahun kuliah; pengaruh yang dirasakan dari pekerjaan selama tahun-tahun kuliah (Almquist & Angrist, 1970).

Melihat dari sisi kesetaraan kesempatan kerja dan meningkatnya jumlah perempuan yang memasuki angkatan kerja, baik dalam kapasitas profesional maupun non-profesional, adalah penting untuk memahami dinamika *career salience* bagi perempuan pekerja. Penelitian ini merepetisi penelitian terdahulu oleh (Illfelder, 1980) yang dilakukan 42 tahun silam dan dalam rentang waktu 1980 hingga 2022 belum diadakan kembali penelitian yang serupa oleh peneliti lain. Oleh karena alat ukur yang digunakan oleh (Illfelder, 1980) dianggap valid oleh peneliti lain dalam kurun waktu selanjutnya, sehingga menjadi penting untuk dilakukan repetisi untuk mengkaji apakah hasil penelitian penulis relevan dengan hasil penelitian 42 tahun silam dalam konteks penelitian yang berbeda.

Pada penelitian terdahulu oleh (Illfelder, 1980) menggunakan variabel *fear of success*, *gender role attitudes*, *career salience* dan *trait anxiety levels*. Sedangkan pada penelitian kali ini tidak menggunakan variabel *trait anxiety levels* dikarenakan pada hasil penelitian terdahulu tidak ditemukan adanya hubungan yang cukup kuat antara

variabel *trait anxiety* dengan variabel yang lain. Kemudian, konteks penelitian Illfelder (1980) yaitu mahasiswi psikologi di Ohio State University dengan rentang usia 18-23 tahun. Sedangkan konteks penelitian kali ini yaitu perempuan dewasa awal dan merupakan pekerja dengan rentang usia 18-40 tahun.

Berangkat dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara *gender role attitudes* dan *fear of success* secara terpisah maupun secara bersamaan terhadap *career salience* pada perempuan dewasa awal yang bekerja.

Metode

Tipe penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Variabel yang digunakan *gender role attitudes* dan *fear of success* sebagai variabel independen, *career salience* sebagai variabel dependen. Teknik validitas yang digunakan validitas isi dengan menggunakan *rater* dari *expert judgement*.

Skala untuk mengukur *gender role attitudes* menggunakan *Attitudes Toward Women Scale* (AWS) versi pendek yang dikembangkan oleh (Spence & Helmreich, 1983) berisi 15 aitem (8 aitem *favorable*; 7 aitem *unfavorable*) dengan skala tipe likert 4 poin. Skor tes pada rentang dari 0-45, skor tinggi menunjukkan dukungan *gender role* non-tradisional (Atkinson & Huston, 1984). Uji ulang reliabilitas menghasilkan *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0.747.

Skala untuk mengukur *fear of success* menggunakan *Fear of Success Scale* (FOSS) yang dikembangkan oleh (Zuckerman & Allison, 1976) berisi 27 aitem (11 aitem *favorable*; 16 aitem *unfavorable*) dengan skala tipe likert 7 poin. Skor potensial berkisar dari 27-189, skor tinggi menunjukkan citra *fear of success* yang tinggi. Uji ulang reliabilitas menghasilkan *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0.813.

Skala untuk mengukur *career salience* menggunakan *Career Salience Scale* (CSS) yang dikembangkan oleh (Greenhaus, 1971) berisi 27 aitem (14 aitem *favorable*; 13 aitem *unfavorable*) dengan tipe skala likert 5 poin. Rentang skor CSS adalah 27-135, skor tinggi menunjukkan tingkat *career salience* yang tinggi. Uji ulang reliabilitas menghasilkan *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0.851.

Penentuan minimal jumlah sampel menggunakan menggunakan *a priori power analysis* untuk menghasilkan *effect size* (Cohen's f^2) sebesar 0,2, α *error probability* 0.05, *statistical power* ($1 - \beta$) = 0.80. Hasil dari analisis menghasilkan N=150. Jumlah sampel yang diperoleh sejumlah 173 sampel. Pengumpulan data melalui *google form* secara *online*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana, regresi linear berganda, dan uji beda *one-way ANOVA*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pengambilan data diperoleh 173 subjek. Penulis menggali beberapa data demografis seperti usia, pendidikan terakhir, bidang pekerjaan, status pernikahan, jumlah anak, status pekerjaan, jam kerja, dan masa kerja. Mayoritas subjek perempuan dewasa awal usia 18-28 tahun sejumlah 144 subjek (83.2%); usia 29-40 tahun sejumlah 29 subjek (16.8%). Berikut hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan:

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Deskriptif

	<i>Gender Role Attitude</i>	<i>Fear of Success</i>	<i>Career Salience</i>
N	173	173	173
Nilai Minimal	14	85	63
Nilai Maksimal	45	143	99
Mean	30	115	82,5
Median	31	115	82
Range	31	58	36
Standar Deviasi	6,87	11,6	7,59
Skewness	-0,187	0,0994	-0,131
Kurtosis	-0,495	-0,346	0,0118

Hasil uji regresi linear sederhana variabel *gender role attitudes* memiliki hubungan dan kontribusi yang signifikan terhadap variabel *career salience* ($p=0.034$; $R^2=0.0259$). Dengan korelasi bersifat positif. Dapat ditafsirkan *gender role attitudes* merupakan prediktor yang mampu menjelaskan variabel *career salience*.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana X1

Model	R	R ²	F	p
<i>Career Salience</i> * <i>Gender Role Attitudes</i>	0,161	0,0259	4,55	0,034

Tabel 3
Koefisien Korelasi Uji Regresi Linear Sederhana X1

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	77,144	2,5624	30,11	< 0,001
<i>Career Salience</i> * <i>Gender Role Attitudes</i>	0,178	0,0834	2,13	0,034

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Illfelder, 1980) dalam hasil temuannya, dilaporkan bahwa variabel *gender role attitudes* tidak mampu secara signifikan memprediksi tingkat variabel *career salience*, sehingga (Illfelder, 1980) menyatakan bahwa variabel *gender role attitudes* tampaknya menekan tingkat *career salience* ke tingkat yang signifikan hanya jika dikombinasikan dengan variabel *fear of success*. Namun, berlandas pada penelitian lainnya, hasil yang ditemukan sepadan dengan hasil penelitian ini. mereka menemukan hasil bahwa *gender role attitudes* memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dengan keyakinan dan pengalaman pada perempuan terutama pada preferensi karir. Dibandingkan dengan perempuan muda lainnya, perempuan dengan *traditional gender role attitudes* lebih menekankan pada kehidupan pernikahan dan kurang menekankan pada kepentingan karir. Mereka bahkan mendukung cita-cita yang lebih konvensional mengenai pernikahan yakni menghargai peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Begitupun sebaliknya, perempuan dengan *egalitarian gender role attitudes* mereka memilih untuk tetap berkarir daripada menjadi ibu rumah tangga penuh waktu (*full-time homemaker*) atau setidaknya mereka tetap memiliki pekerjaan paruh waktu (*part-time job*) (Peplau dkk., 1993). Dalam artian lain, apabila nilai *gender role attitude* rendah maka nilai *career salience* juga rendah, sehingga perempuan yang memiliki tingkat *career salience* yang rendah mungkin masih menganggap karir profesional mereka sebagai sesuatu yang kurang penting (Moya dkk., 2000). Membahas tentang aspek-aspek yang dapat mempengaruhi *career salience*, *gender role attitudes* bertautan dengan aspek *general attitudes toward work*, apabila perempuan dengan sikap peran gender tradisional (*traditional gender role attitudes*) akan memandang positif pekerjaan dalam ranah domestik/keluarga karena mereka masih melakukan mayoritas pekerjaan rumah dan pengasuhan anak (Bianchi & Milkie, 2010).

Bersesuaian dengan teori (Hurlock, 2009), mengelola kehidupan rumah tangga dan memiliki karir adalah bagian dari tugas perkembangan dewasa awal. Relevan dengan konsepsi (Spence & Helmreich, 1983) yang menjelaskan bahwa sebagian besar perempuan dewasa awal baik yang lajang maupun sudah menikah, permasalahan yang mereka hadapi berpusat di sekitar konflik *gender role* perempuan dalam masyarakat, konflik antara mempertahankan karir penuh waktu atau melepaskan tanggungjawab keluarga. Sikap yang dimiliki perempuan mengenai *gender role* mereka dalam masyarakat membentuk bagaimana mereka memandang dunia dan apa yang mereka anggap penting (*salient*), sehingga *gender role attitudes* sangat erat kaitannya dengan preferensi perempuan terhadap karir (Peplau dkk., 1993).

Hasil uji regresi linear sederhana variabel *fear of success* memiliki hubungan dan kontribusi yang signifikan terhadap variabel *career salience* ($p=0.005$; $R^2=0,0448$). Dengan korelasi bersifat positif. Dapat ditafsirkan *fear of success* merupakan prediktor yang mampu menjelaskan variabel *career salience*.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana X2

Model	R	R ²	F	p
<i>Career Salience</i> *	0,212	0,0448	8,03	0,005
<i>Fear of Success</i>				

Tabel 5
Koefisien Korelasi Uji Regresi Linear Sederhana X2

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	66,577	5,6393	11,81	< 0,001
<i>Career Salience</i> *				
<i>Fear of Success</i>	0,138	0,0488	2,83	0,005

(Shaver, 1976) menunjukkan tidak menutup kemungkinan bagi perempuan yang memiliki *fear of success* yang tinggi namun terus berusaha dan berhasil dalam pencapaian karir mereka, dalam artian lain *career salience* yang tinggi bukan berarti menunjukkan *fear of success* yang rendah. Selaras dengan hal tersebut, (Mednick & Thomas, 1993) juga menemukan citra *fear of success* sebagai sebagai prediktor orientasi karir, dalam studinya pada perempuan dengan *egalitarian gender role* memiliki orientasi karir dan pencapaian yang lebih kuat.

Membahas tentang aspek-aspek yang dapat mempengaruhi *career salience*, *fear of success* bertautan dengan aspek *career advancement and planning*. Seseorang yang termotivasi untuk melakukan pemenuhan diri dalam karir, akan memilih karir yang sesuai dengan konstelasi atributnya sendiri. Namun, orientasi pemenuhan diri dalam hal karir dianggap sebagai atribut maskulin, oleh karenanya perempuan akan dianggap kehilangan atribut feminitasnya dan akan diibaratkan sebagai seseorang yang maskulin (Sari, 2012). Pada akhirnya, perempuan dapat mengalami konflik batin yang mengarah pada perilaku menghindari kesuksesan, sehingga menghambat aspirasi, kemampuan dan kinerja, yang pada akhirnya mempengaruhi potensi perempuan untuk mengembangkan karir (Komalasari dkk., 2017).

Hasil koefisien korelasi uji regresi linear berganda menunjukkan *gender role attitudes* secara simultan tidak memiliki hubungan signifikan dengan *career salience* ($p=0.089$), sedangkan *fear of success* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan *career salience* ($p=0.013$). Dapat disimpulkan bahwa kedua prediktor secara simultan tidak mampu menggambarkan *career salience* atau tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan *career salience*.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	R	R ²	F	p
1	0,247	0,0610	5,52	0,005

Tabel 7
Koefisien Korelasi Uji Regresi Linear Berganda

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	63,935	5,8145	11,00	< 0,001
<i>Gender Role Attitudes</i>	0,142	0,0833	1,71	0,089
<i>Fear of Success</i>	0,124	0,0493	2,52	0,013

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Illfelder, 1980) yang mana dalam penelitiannya tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *gender role attitudes* dan *fear of success* terhadap *career salience* secara simultan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan konteks penelitian yang berbeda, yang mana norma budaya yang dianut dalam konteks Indonesia dan Ohio jelas berbeda. Penelitian sebelumnya (Houts & Entwisle, 1968) telah menunjukkan bahwa sikap peran gender dapat memediasi hubungan motivasi berprestasi dan kinerja perempuan. Tampaknya tidak relevan apabila perempuan dengan *gender role attitudes* yang tinggi (non-tradisional) sekaligus memiliki citra perempuan dengan *fear of success* tinggi, ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa *fear of success* lebih umum terjadi di kalangan perempuan dengan orientasi peran gender tradisional (Alper, 1974).

Career salience merujuk pada anggapan bahwa karir dianggap sebagai kepentingan psikologis dan prioritas dalam aspek kehidupan. Fokus kognitif untuk menyelesaikan pekerjaan berkaitan dengan sikap peran gender maskulinitas (Marshall dan Wijting dalam (Ngo, 2017). Maskulinitas dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan, hal tersebutlah yang mengakibatkan perempuan mengalami konflik batin yang mengarah pada perilaku menghindari kesuksesan, yang pada akhirnya mempengaruhi potensi perempuan untuk mengembangkan karir (Komalasari dkk.,

2017). Bersesuaian dengan spekulasi Alper bahwa dalam penelitian asli Horner, perempuan yang tidak memiliki citra *fear of success* tampil baik saat dalam situasi kompetisi dan mereka memiliki sikap peran gender yang egaliter (non-tradisional). Dapat ditarik kesimpulan, secara konseptual tidak memungkinkan perempuan dengan *gender role attitudes tinggi* (non-tradisional) secara bersamaan atau sekaligus memiliki *fear of success* yang tinggi pula.

Ditilik dari hasil uji beda *one-way ANOVA* dan uji *post-hoc* ditemukan perbedaan signifikan pada rata-rata nilai variabel *gender role attitudes* berdasarkan kelompok demografis. Pertama, perbedaan signifikan antara kelompok menikah dengan kelompok belum menikah ($p=0.037$). Kedua, perbedaan signifikan antara kelompok belum memiliki anak dengan kelompok memiliki 3 anak ($p=0.050$). Ketiga, perbedaan signifikan antara kelompok pekerja tetap dengan kelompok pekerja tidak tetap ($p=0.017$) dan kelompok pekerja tidak tetap dengan kelompok memiliki usaha sendiri ($p=0.000$).

Tabel 8
Signifikansi ANOVA Kelompok Status Pernikahan

	Statistic	df1	df2	p
<i>Career Saliency</i>	2,9394	2	2,67	0,212
<i>Gender Role Attitudes</i>	11,9538	2	3,25	0.032
<i>Fear of Success</i>	0,0453	2	2,67	0.956

Tabel 9
Hasil Uji Post-Hoc variabel *Gender Role Attitudes* berdasarkan Status Pernikahan

		Menikah	Belum menikah	Janda
Menikah	<i>Mean difference</i>	—	-3.22	4.97
	<i>p-value</i>	—	0.037	0.570
Belum menikah	<i>Mean difference</i>		—	8.19
	<i>p-value</i>		—	0.207
Janda	<i>Mean difference</i>			—
	<i>p-value</i>			—

Kelompok belum menikah ($M=30,7$) memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari kelompok menikah ($M=27,5$), yang mana itu berarti sikap peran gender pada kelompok belum menikah cenderung lebih egaliter (non-tradisional) dibandingkan dengan kelompok menikah. Dalam masyarakat kontemporer ada banyak kebimbangan atas harapan keluarga dan peran gender perempuan dewasa awal dalam hubungan pernikahan. Banyak laki-laki yang masih lebih menyukai bentuk keluarga tradisional, namun sebagian besar dari mereka juga menginginkan perempuan yang sebagai pasangan

hidupnya juga bekerja dan menghasilkan pendapatan kedua sekaligus bertanggung jawab dalam mengasuh anak (Greig dkk., 2000).

Banyak perempuan berpendidikan ingin memiliki karir kerja penuh dikombinasikan dengan pernikahan, namun mereka tidak benar-benar yakin bagaimana tanggung jawab keluarga dan pengasuhan anak akan menyatu dengan tujuan kerja (Greig dkk., 2000). *Gender role attitudes* terhadap peran perempuan tampaknya berperan dalam penyesuaian kehidupan pernikahan. Suami yang memiliki *gender role attitudes* tradisional terhadap peran perempuan akan merasa kurang puas dalam pernikahan dual karir dibandingkan mereka yang memiliki *gender role attitudes* yang lebih kontemporer atau profeminis terhadap peran perempuan (Hardesty & Betz, 1980).

Tabel 10
Signifikansi ANOVA Kelompok Kepemilikan Anak

	Statistic	df1	df2	p
<i>Career Saliency</i>	1,734	3	4,37	0,289
<i>Gender Role Attitudes</i>	32,403	3	5,94	< 0,001
<i>Fear of Success</i>	0,176	3	4,26	0.907

Tabel 11
Hasil Uji Post-Hoc variabel *Gender Role Attitudes* berdasarkan Kepemilikan Anak

		Belum memiliki	1 anak	2 anak	3 anak
Belum memiliki	<i>Mean difference</i>	—	3.18	2.663	12.46
	<i>p-value</i>	—	0.616	0.465	0.050
1 anak	<i>Mean difference</i>		—	-0.514	9.29
	<i>p-value</i>			—	0.318
2 anak	<i>Mean difference</i>			—	9.80
	<i>p-value</i>				—
3 anak	<i>Mean difference</i>				—
	<i>p-value</i>				—

Kelompok belum memiliki anak (M=30,5) mempunyai rata-rata yang jauh lebih tinggi dari kelompok memiliki tiga anak (M=18,0). Hasil temuan relevan dengan (Greig et al., 2000), yang mengungkapkan bahwasanya sebelum anak-anak lahir, peran gender di semua segmen masyarakat telah menjadi lebih egaliter dibandingkan dengan masa sebelumnya. Sebagai contoh, biasanya kedua pasangan bekerja di luar rumah, namun keduanya tetap berbagi tanggung jawab rumah tangga. Namun, begitu anak lahir, situasi kesamaan peran gender dalam hubungan pernikahan tiba-tiba berubah, istri diharapkan untuk tinggal di

rumah dan merawat anak sedangkan suami menjadi pencari nafkah tunggal. Harapan peran gender (*gender role expectation*) berubah dan pasangan kembali ke bentuk keluarga tradisional.

Tabel 12
Signifikansi ANOVA Kelompok Status Pekerja

	Statistic	df1	df2	p
<i>Career Salience</i>	3,062	2	88,6	0,052
<i>Gender Role Attitudes</i>	7,658	2	70,0	< 0,001
<i>Fear of Success</i>	0,675	2	66,0	0.513

Tabel 13
Hasil Uji Post-Hoc variabel *Gender Role Attitudes* berdasarkan Status Pekerja

		Pekerja tetap	Pekerja tidak tetap	Memiliki usaha sendiri
Pekerja tetap	<i>Mean difference</i>	—	-3.02	2.74
	<i>p-value</i>	—	0.017	0.155
Pekerja tidak tetap	<i>Mean difference</i>		—	5.76
	<i>p-value</i>		—	< .001
Memiliki usaha sendiri	<i>Mean difference</i>			—
	<i>p-value</i>			—

Kelompok pekerja tidak tetap (M=32,2) mempunyai rata-rata yang lebih tinggi dari kelompok pekerja tetap (M=29,2) dan kelompok memiliki usaha sendiri (M=26,4). (Ciabattari, 2001) memberikan ulasan bahwa sikap peran gender (*gender role attitudes*) sebagian besar dipengaruhi oleh status pernikahan dan status pekerjaan pasangan. (Rice & Coates, 1995) menemukan bahwa laki-laki yang menikah memiliki sikap peran gender yang lebih tradisional terhadap peran gender perempuan, daripada mereka yang tidak menikah. Ditemukan juga oleh (Banaszak & Plutzer, 1993) bahwa laki-laki menikah yang mana perempuan sebagai pasangannya tersebut bekerja penuh waktu (pekerja tetap) mereka akan bersikap kurang konservatif dibandingkan dengan laki-laki yang mana perempuan sebagai pasangannya tersebut bekerja paruh waktu (pekerja tidak tetap) atau tidak sama sekali.

Kesimpulan

Hubungan antara Gender Role Attitudes dan Fear of Success terhadap Career Saliency pada Perempuan Dewasa Awal yang Bekerja

Berdasarkan hasil serangkaian analisis dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan (1)terdapat hubungan signifikan *gender role attitudes* dengan *career saliency*; (2)terdapat hubungan signifikan *fear of success* dengan variabel *career saliency*; (3)tidak terdapat hubungan signifikan *gender role attitudes* dan *fear of success* terhadap variabel *career saliency*. Hubungan yang signifikan variabel *gender role attitudes* dengan variabel *career saliency* memiliki arah hubungan yang positif, artinya peningkatan nilai dari variabel *gender role attitudes* dapat memprediksikan kenaikan nilai pada variabel *career saliency*. Begitupun dengan variabel *fear of success* dengan variabel *career saliency* memiliki arah hubungan yang positif, artinya peningkatan nilai dari variabel *fear of success* dapat memprediksikan kenaikan nilai pada variabel *career saliency*.

BIBLIOGRAFI

- Almquist, E. M., & Angrist, S. S. (1970). Career Salience and Atypicality of Occupational Choice among College Women. *Journal of Marriage and the Family*, 32(2), 242. [Google Scholar](#)
- Alper, T. G. (1974). Achievement motivation in college women: A now-you-see-it-now-you-don't phenomenon. *American Psychologist*, 29(3), 194–203. [Google Scholar](#)
- Atkinson, J., & Huston, T. L. (1984). Sex role orientation and division of labor early in marriage. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(2), 330–345. [Google Scholar](#)
- Banaszak, L. A., & Plutzer, E. (1993). The social bases of feminism in the European community. *Public Opinion Quarterly*, 57(1), 29–53. [Google Scholar](#)
- Bianchi, S. M., & Milkie, M. A. (2010). Work and family research in the first decade of the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 705–725. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00726.x> [Google Scholar](#)
- Callero, P. L. (1985). *Role-Identity Salience*. 48(3), 203–215. [Google Scholar](#)
- Ciabattari, T. (2001). Change in men's conservative gender ideologies. *Gender & Society*, 15(4), 574–591. [Google Scholar](#)
- Corrigan, E. A., & Konrad, A. M. (2007). Gender role attitudes and careers: A longitudinal Study. *Sex Roles*, 56(11–12), 847–855. [Google Scholar](#)
- Crawford, M., & Unger, R. K. (2004). *Women and Gender: A Feminist Psychology*. McGraw-Hill. [Google Scholar](#)
- Golmakani, N., Fazeli, E., Taghipour, A., & Shakeri, M. T. (2015). Relationship between gender role attitude and fertility rate in women referring to health centers in Mashhad in 2013. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 20(2), 269–274. [Google Scholar](#)
- Greenhaus, J. H. (1971). An investigation of the role of career salience in vocational behavior. *Journal of Vocational Behavior*, 1(3), 209–216. [Google Scholar](#)
- Greenhaus, J. H. (1973). A factorial investigation of career salience. *Journal of Vocational Behavior*, 3(1), 95–98. [Google Scholar](#)
- Greenhaus, J. H., & Simon, W. E. (1977). Career Salience, Work Values, and Vocational Indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 10, 104–110. [Google Scholar](#)

Hubungan antara Gender Role Attitudes dan Fear of Success terhadap Career Salience pada Perempuan Dewasa Awal yang Bekerja

- Greig, A., Kimmel, M., & Lang, J. (2000). *Men, Masculinities & Development: Broadening our work towards gender equality Gender in Development Monograph Series #10*. January 2000. [Google Scholar](#)
- Hatchman, B. G. (2009). *Women's Gender Role Attitudes, Career Salience, and Paid Work-Family Conflict*. [Google Scholar](#)
- Horner, M. S. (1972). Toward An Understanding of Achievement-Related Conflicts in Women. *Journal of Social Issues*, 28(2), 157–175. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1972.tb00023.x> [Google Scholar](#)
- Houts, P. S., & Entwisle, D. R. (1968). Academic Achievement Effort Among Females: Achievement Attitudes and Sex-Role Orientation. *Journal of Counseling Psychology*, 15(3), 284–286. [Google Scholar](#)
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. [Google Scholar](#)
- Illfelder, J. K. (1980). Fear of success, sex role attitudes, and career salience and anxiety levels of college women. *Journal of Vocational Behavior*, 16(1), 7–17. [Google Scholar](#)
- Kaufman, G., & White, D. (2015). What Makes a “Good Job”? Gender Role Attitudes and Job Preferences in Sweden. *Gender Issues*, 32(4), 279–294. <https://doi.org/10.1007/s12147-015-9145-2> [Google Scholar](#)
- Komalasari, Y., Supartha, W. G., Rahyuda, A. G., & Dewi, I. G. A. M. (2017). Fear of Success on Women's Career Development: A Research and Future Agenda. *Article in European Journal of International Management*, 9(August), 60–65. [Google Scholar](#)
- Mednick, M., & Thomas, V. (1993). Women and achievement. *Psychology of Women: A Handbook of Issues and Theories*, 625–651. [Google Scholar](#)
- Moya, M., Expósito, F., & Ruiz, J. (2000). Close relationships, gender, and career salience. *Sex Roles*, 42(9–10), 825–846. [Google Scholar](#)
- Nadeem, F., & Khalid, R. (2018). The relationship of gender role attitudes with career aspirations and career choices among young adults. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 33(2), 455–471. [Google Scholar](#)
- Ngo, H. L. H. (2017). The effects of gender role orientation and career/family role salience on organizational identification and intention to leave. *Gender in Management: An International Journal*, 32(2). [Google Scholar](#)
- Peplau, L. A., Hill, C. T., & Rubin, Z. (1993). Sex Role Attitudes in Dating and Marriage: A 15-Year Follow-Up of the Boston Couples Study. *Journal of Social Issues*, 49(3), 31–52. [Google Scholar](#)
- Pfost, K. S., & Fiore, M. (1990). Pursuit of nontraditional occupations: Fear of success or fear of not being chosen? *Sex Roles*, 23(1–2), 15–24. [Google Scholar](#)
- Phillips, S. D., & Imhoff, A. R. (1997). Women and Career Development: A Decade of Research. *Annual Review of Psychology*, 48, 31–59. [Google Scholar](#)

- Prafitri, N., Widyastuti, Y., & Arenawati, A. (2021). *Analisis Gender Role Attitudes Pada Perempuan Pekerja di Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Serang*. CV.AA.RIZKY. [Google Scholar](#)
- Prastiwi, I. L. R., & Rahmadanik, D. (2021). Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 1–11. [Google Scholar](#)
- Rice, T. W., & Coates, D. L. (1995). Gender role attitudes in the southern United States. *Gender & Society*, 9(6), 744–756. [Google Scholar](#)
- Rini, J. (2002). *Psikologi Masalah Stres*. [Google Scholar](#)
- Sari, R. M. (2012). Pengaruh Situasi Kompetisi Kerja Terhadap Fear of Success. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1), 34–40. [Google Scholar](#)
- Shaver, P. (1976). Questions concerning fear of success and its conceptual relatives. *Sex Roles*, 2(3), 305–320. [Google Scholar](#)
- Spence, J. T., & Hahn, E. D. (1997). The attitudes toward women scale and attitude change in college students. *Psychology of Women Quarterly*, 21(1), 17–34. [Google Scholar](#)
- Spence, J. T., & Helmreich, R. L. (1980). Masculine Instrumentality and Feminine Expressiveness: Their Relationships with Sex Role Attitudes and Behaviors. *Psychology of Women Quarterly*, 5(2), 147–163. [Google Scholar](#)
- Spence, J. T., & Helmreich, R. L. (1983). Beyond face validity: A comment on Nicholls, Licht, and Pearl. *Psychological Bulletin*, 94(1), 181–184. [Google Scholar](#)
- Zuckerman, M., & Allison, S. N. (1976). An Objective Measure of Fear of Success: Construction and Validation. *Journal of Personality Assessment*, 40(4), 422–430. [Google Scholar](#)
- Zuckerman, M., & Wheeler, L. (1975). To dispel fantasies about the fantasy-based measure of fear of success. *Psychological Bulletin*, 82(6), 932–946. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Riries Sitoresmi dan Ike Herdiana (2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Admiration

This article is licensed under:

